

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang wanita yang memilih untuk menikah dengan prajurit TNI bukanlah hal yang mudah, wanita tersebut harus memiliki komitmen yang kuat dalam hubungan pernikahannya. Hal ini dikarenakan seorang prajurit TNI terkadang hanya memiliki waktu sedikit untuk bisa berkumpul bersama keluarga. Tugas sebagai abdi negara membuat prajurit TNI harus siap diperintahkan kapan saja, bahkan ditempatkan di mana saja. Ketika meninggalkan keluarga untuk tugas dinas, prajurit TNI tidak meninggalkan keluarganya dalam waktu dekat. Prajurit TNI bisa meninggalkan keluarga sampai berbulan-bulan, bahkan bisa sampai satu tahun lamanya. Jika prajurit TNI dipindahkan dinas, mereka meninggalkan keluarga dan hanya bisa menemui keluarganya satu bulan sekali.

Pernikahan selalu didambakan oleh setiap orang bisa tinggal bersama dan menghabiskan banyak waktu bersama keluarga terutama suami/istri serta anak. Sebelum menjadi istri sah dari anggota TNI, mereka (calon istri) tentunya sudah mengetahui hal ini, yaitu keterbatasan prajurit TNI untuk bisa berkumpul bersama keluarga karena tugasnya. Tetapi, mereka tetap memilih untuk menikah dengan seorang anggota TNI dengan konsekuensi yang telah diketahui sebelumnya. Sebelum menikah dengan prajurit TNI, bagi calon istri akan diadakan mediasi terlebih dahulu sebelum mereka melangsungkan sebuah pernikahan. Hal ini bertujuan agar memberikan wawasan (khususnya kepada istri) tentang bagaimana nantinya kehidupan berumah tangga dengan seorang prajurit TNI. Saat seseorang akan menikah dengan prajurit TNI, ia membuat komitmen yang harus dipegang. Pertama adalah siap ditinggal tugas kapan saja dan di mana saja. Kemudian yang

kedua adalah siap menanggung resiko sebagai istri prajurit (gugur, cacat tubuh, hilang). Ketiga, siap dijadikan nomor 2 di samping tugas suami sebagai prajurit yang membela atau berjuang demi negara. Keempat, siap hidup sederhana dan yang terakhir siap hidup mandiri. Sebelum menikah harusnya calon istri memperhatikan komitmen tersebut, sehingga mereka benar-benar siap menjadi istri dari seorang prajurit TNI.

Dalam suatu pernikahan, tentu akan banyak sekali masalah yang muncul. Permasalahan yang awalnya terlihat sederhana akan menjadi rumit dan kompleks, misalnya sepasang suami-istri yang tidak tinggal dalam satu rumah dalam waktu yang cukup lama. Ketika suami ditugaskan jauh, istri harus mengurus pekerjaan rumah sendiri jika mereka tidak memiliki asisten rumah tangga, mengurus anak sendiri, mengantarnya sekolah dan lain-lain. Belum lagi jika istri bekerja, akan banyak sekali kendala yang dialami. Hal ini tentu sudah menjadi masalah tersendiri bagi istri TNI. Contoh permasalahan lain, jika istri tidak bekerja, dan hanya menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga, mungkin ia bisa ikut suami jika dipindahtugaskan ke kota lain atau ke luar pulau. Sudah menjadi kewajiban bahwa seorang istri harus mendukung suami. Namun, ketika istri juga bekerja hal ini akan mempersulit keadaan dan bisa saja membuat mereka menjalani hubungan jarak jauh jika istri tidak bisa meninggalkan pekerjaannya.

Berikut adalah wawancara dengan salah satu informan :

“Susah ngurusin anak sendiri, waktu itu yang satu mau masuk SMP yang satu masuk SD, mbak. Bapaknya dinas di luar pulau, jadi saya kesusahan sendiri (i, 30, p, Surabaya).”

Ketika suami ditugaskan dinas di luar pulau untuk waktu yang cukup lama dan pada saat itu juga istri sedang hamil, secara psikologis ketika

seorang wanita sedang mengalami masa kehamilan, kehadiran serta dukungan sang suami sangat berperan penting dalam masa-masa tersebut. Dalam penelitian yang melibatkan pasangan suami-istri yang sedang hamil, Pauline Shereshefsky dan L.J. Yarrow (1990 : 22) mengatakan, selama periode ini sikap istri menjadi lebih sensitif dan cenderung perasa, cemas, takut, gelisah, atau kadang-kadang perubahan perasaan yang mendadak. Survey sederhana yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa 8 dari 10 istri TNI ketika mereka hamil hingga proses melahirkan, suami tidak ada di dekat mereka. Istri-istri ini melewati masa-masa sulit itu dengan sendiri atau jika mereka tinggal dengan keluarga, dukungan keluarga sangat berperan penting dalam masa itu. Suami hanya bisa memberi semangat serta dukungan melalui telepon. Namun seiring berjalannya waktu, teknologi juga semakin berkembang, dengan menggunakan aplikasi *skype* atau *video call*, komunikasi di antara pasangan suami-istri juga akan semakin mudah.

Komunikasi yang baik via telepon atau media sosial memang dapat menjaga hubungan jarak jauh, tetapi itu akan sangat berbeda ketika pasangan suami-istri menghabiskan waktu bersama. Komunikasi secara langsung akan lebih memberikan efek positif daripada hanya berkomunikasi melalui alat, dengan berkomunikasi langsung, maka seseorang akan mengetahui bahasa verbal maupun non verbal dari lawan bicaranya. Dalam rumusan lain, kedekatan adalah sebuah keharusan. Melalui kedekatan (salah satunya) inilah keintiman akan terbangun dalam keluarga. Keintiman dalam suatu keluarga sangatlah diperlukan. Seseorang selalu mengidam-idamkan untuk selalu berkumpul dengan keluarga terdekat. Keluarga merupakan pendukung yang paling utama dan pertama.

Dalam konteks keluarga TNI, segala resiko dan persyaratan yang tidak sedikit ini justru tidak membuat (istri) untuk takut berkomitmen.

Mereka (istri) merasakan kekhawatiran yang besar ketika suaminya ditugaskan di medan perang atau ditugaskan untuk menjaga perbatasan. Segala keterbatasan waktu untuk berkumpul tidak lantas membuat istri-istri ini menyerah, mereka tetap menjaga hubungan baik dengan suami. Berikut adalah wawancara dengan narasumber :

“Saya khawatir kalau suami saya jauh. Takutnya nanti kalau suami saya sakit atau kenapa-kenapa kan saya jauh jadi nggak bisa ngebantuin, mbak. (B, 45, p, Surabaya)”

Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) rentan mengalami perceraian daripada pasangan suami-istri yang tinggal dalam satu rumah (Rindfuss & Stephen, 1990). Sudah bukan rahasia umum ketika seseorang merasa tidak cocok atau merasa kurang perhatian dari pasangannya, mereka memutuskan untuk bercerai. Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia untuk tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 jumlah perceraian yang disahkan oleh pengadilan agama sebanyak 213.960, dan meningkat menjadi 223.371 pada tahun 2009. Tahun 2013 tercatat ada 2.218.130 pengajuan pernikahan dan tetap saja terjadi kasus perceraian sebesar 324.527. Jika dihitung dalam satu hari rata-rata ada 959 kasus perceraian atau 40 kasus perceraian yang terjadi setiap jamnya (Takariawan, 2015).

Dalam kehidupan masyarakat sipil akan dengan mudahnya memilih untuk bercerai, tetapi berbeda dengan dunia militer. Ada banyak sekali pertimbangan. Komandan dalam kesatuan tidak akan memberikan ijin begitu saja. Banyak proses yang dijalani dan harus memberikan alasan yang konkrit agar mendapat ijin bercerai. Jika hanya karena masalah jarang bertemu dengan suami, hal ini harusnya sudah diketahui sebelumnya. Sebelum menikah dengan prajurit TNI, seharusnya wanita ini

harus memperhatikan betul-betul konsekuensi tersebut, sehingga jangan sampai dipermasalahkan nantinya. Sekian banyak kasus perceraian di dunia, kasus perceraian sangat susah ditemukan di kalangan militer. Dalam kurun waktu 2010-2014 untuk kasus perceraian di kesatuan tempat bapak X bekerja tidak ada sama sekali, sehingga ada dampak positif dalam pernikahan ini.

Mempertimbangkan berbagai macam persoalan yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut. Dalam perspektif psikologi, peneliti ingin melihat gambaran komitmen, intimasi, serta *passion* dalam pernikahan. Sternberg memperkenalkan istilah cinta sempurna (*consummate love*) untuk menggambarkan kombinasi antara komitmen, intimasi dan *passion*. Hubungan yang dibangun pada dua individu akan lebih sempurna jika didasarkan pada kombinasi ketiganya. Dalam teori tersebut menjelaskan bagaimana suatu hubungan terbentuk dengan adanya kajian teori tersebut. Pernikahan yang didambakan bisa tinggal bersama untuk membangun suatu keluarga nyatanya dalam kehidupan TNI bisa saja mengalami pernikahan jarak jauh.

Menurut Sala (1995, 67), suatu pernikahan yang sukses adalah apabila hubungan yang seimbang terjadi, yakni bilamana suami mencintai isterinya dan isterinya menghormati dan bekerja sama dengan suami serta menggenapi maksud Tuhan. Pernikahan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi bermacam tugas dan sumber-sumber ekonomi (Olson and deFrain, 2006).

Komitmen dalam suatu pernikahan dapat terlihat dengan adanya upaya-upaya atau tindakan cinta yang cenderung meningkatkan rasa percaya, rasa berharga, serta merasa dicintai oleh pasangannya. Ketika

pasangan suami-istri tidak tinggal dalam satu rumah, komitmen untuk tetap mempertahankan pernikahan walaupun dipisahkan oleh jarak harus diutamakan. Misalnya ketika suami bekerja di luar kota, suami-istri membuat suatu komitmen yang menjelaskan bahwa jangan sampai ada perselingkuhan ketika mereka jauh, kemudian hal ini dijadikan sebagai penguat bahwa mereka harus tetap bertahan dalam keadaan jauh.

Dalam pernikahan memungkinkan pasangan suami-istri melakukan pengorbanan demi masa depan bersama, misalnya istri memberikan izin kepada suaminya untuk mengikuti bekerja di luar kota atau istri bersedia mengikuti suaminya pindah kerja ke kota lain (Waite & Gallagher, 2000). Tetap tinggal bersama dengan pasangan ketika harus dipindahkan tugas kerja dapat menjaga keintiman dalam suatu hubungan. Seseorang merasa intim dengan orang yang dicintainya karena masing-masing individu merasa saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya dalam segala hal.

Intimasi tercipta ketika kita memandang orang lain sebagai responsif dan memberi perhatian pada kita. Suatu hubungan yang intim terjadi apabila kita merasa dipahami, diakui, dan diperhatikan oleh rekan kita (Reis, Clark, & Holmes, 2004). Secara teoritis, sumber dari permasalahan pasangan suami istri adalah kurangnya pengertian suami-istri, kurangnya keterbukaan, adanya kecurigaan baik dari pemakaian uang maupun hubungan intim dengan orang lain. Kemudian ketidakmampuan suami membimbing istri dan ketidakpuasan suami terhadap pelayanan atau kemampuan istri dalam berumah tangga.

Dalam sebuah pernikahan tentunya pasangan suami-istri juga memerlukan kedekatan secara fisik. Kedekatan secara fisik misalnya seperti berpegangan tangan, memeluk pasangan dan juga memberikan ciuman. Hal

semacam itu memberikan dampak positif dalam suatu pernikahan. Kedekatan fisik secara teori dapat dikatakan sebagai *passion*. *Passion* menyebabkan seseorang merasa bergairah secara seksual. Kebutuhan seksual merupakan salah satu unsur penting dalam mempertahankan pernikahan. Namun, selain itu *passion* juga meliputi sentuhan fisik, membelai rambut, berpegangan tangan hingga berpelukan. Kedekatan secara fisik jika tidak terpenuhi dari pasangan, maka seseorang akan mencari kepuasan pada orang lain. Hal ini dapat membuat masalah dalam suatu pernikahan.

Pada dasarnya, orang merasa bahwa jika hubungan mereka tak sempurna, hubungan itu akan terus membaik dari waktu ke waktu (Frey & Kerney, 2004). Orang yang berkomitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama melewati suka-duka demi tujuan bersama. Kemudian proses intimasi terjadi apabila satu individu mengungkapkan perasaannya kepada pasangan. Meskipun banyak pasangan yang telah menikah sepakat untuk setia secara seksual, namun banyak juga pasangan yang berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut merupakan pelanggaran atas norma yang mengatur *passion* secara kedekatan fisik (Drigotas, 2001).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang masalah komitmen, intimasi dan *passion* pernikahan pada istri TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Untuk kepentingan tersebut peneliti juga melakukan *preliminary study*.

Pertama adalah penelitian Indriastuti dan Nawangsari (2014) dengan judul Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*). Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap *intimacy, passion, commitment* pada istri yang bekerja. Tingkat cinta pada istri

bekerja yang usia perkawinannya singkat lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat cinta istri pada usia perkawinan lama. Penelitian ini ingin melihat bagaimana usia perkawinan mempengaruhi kehidupan pasangan yang sedang bekerja. Dibandingkan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti, kekhasan yang ditemukan adalah peneliti ingin membahas tentang gambaran kesetiaan pada istri TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Penelitian ini lebih berfokus kepada komitmen, intimasi dan *passion* seorang istri TNI.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara kualitatif tentang komitmen, intimasi dan *passion* pada istri TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Informan yang dilibatkan adalah istri TNI yang tidak tinggal satu rumah dengan suaminya.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran komitmen, intimasi dan *passion* pada istri TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh). Dalam hal ini, peneliti hendak bertanya seputar bagaimana gambaran komitmen, intimasi, *passion* pada istri TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah istri prajurit TNI (TNI-AD dan TNI-AL).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah tentang komitmen, intimasi dan *passion* pada istri TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi sosial. Teori yang disumbang oleh penelitian ini adalah *triangular of love* (khususnya tentang komitmen, intimasi, dan pasion).

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada informan mengenai komitmen, intimasi, dan pasion pada istri TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*), sehingga bisa menjadi refleksi untuk diri sendiri.

1.4.2.2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan peneliti semakin mengerti tentang komitmen, intimasi, dan pasion pada istri TNI yang menjalani *long distance marriage*.

1.4.3.3. Bagi Korps TNI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Korps TNI sehingga memberi pengetahuan kepada istri prajurit TNI lainnya tentang komitmen, intimasi, dan passion pada istri TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh

(*long distance marriage*), sehingga dapat tersampaikan juga kepada pihak lain yang menjalani pernikahan jarak jauh.